

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Umat Islam memiliki beberapa etika tertentu dalam hal pergaulan antara wanita dan laki-laki sesuai dengan aturan yang sudah digariskan agama. Etika-etika tersebut harus menancap dalam akal pikiran dan kesadaran mereka karena hal itu berkaitan dengan kebenaran bagaimana pemahaman mereka terhadap martabat wanita sebagai manusia, sebagaimana ditetapkan oleh syariat selain itu etika-etika tersebut harus menancap ke dalam hati mereka karena syariat telah menanamkan dalam hati manusia rasa santun, lemah lembut, dan belas kasihan kepada kaum wanita. Jika orang-orang barat lebih condong berbaik hati kepada wanita yang kadang-kadang karena pertimbangan kesempurnaan dan sekedar formalitas, maka kita sebagai umat islam mempunyai etika tersendiri yang tinggi nilainya dalam memperlakukan wanita dikatakan tinggi karena hal itu didasarkan atas pertimbangan kesempurnaan dan muncul dari lubuk hati kita yang dalam. Sementara hal yang mempertajam rasa santun, lemah lembut, dan belas kasih pada kaum wanita di kalangan umat islam merupakan contoh teladan yang diberikan Rasulullah SAW dalam memperlakukan istri, anak perempuan, istri-istri kaum muslimin, dan wanita-wanita nonmuslim lainnya.<sup>1</sup>

Sebelumnya kita harus tau dulu apa itu etika. Banyak mahasiswa sering kali keliru ketika diajukan pertanyaan, kepada, mereka apa itu etika? Jawaban yang umumnya dikemukakan adalah etika itu sopan santun atau etika adalah moral. Sebagian menjawab bahwa etika itu adalah tindakan yang baik, sebagian lagi menjawab bahwa etika itu adalah aturan tentang perilaku. Tidak sepenuhnya salah jawaban-jawaban tersebut tetapi ada kesan menyederhanakan persoalan atau simplikasi jawaban pertama menyederhanakan etika sebagai sekedar sopan santun dalam hal ini sopan santun sesungguhnya lebih tepat disebut sebagai etiket (etiquette)

---

<sup>1</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta:Gema Insani Press,1997),Hlm.312.

jawaban kedua menyederhanakan etika sebagai moral (morality). Dalam hal ini, etika dan moralitas sesungguhnya adalah dua hal yang berbeda. Jawaban ketiga menyederhanakan etika sebagai sekedar tindakan baik (attitude). Dalam hal ini etika bukan sekedar perilaku baik semata, melainkan lebih kompleks. Dari kebaikan seperti apa yang dimaksud. Etika muncul justru karena ada relativitas pandangan tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Jawaban keempat menyederhanakan etika sebagai sekedar aturan (norm). Dalam hal ini etika sesungguhnya lebih luas dari sekedar norma, dengan demikian jawaban-jawaban tersebut hanya sekedar mempresentasikan domain atau sub-bagian saja dari lingkup etika secara keseluruhan<sup>2</sup>.

Mengapa etika penting dipelajari secara akademis? Salah satu bidang ilmu pengetahuan paling tua yang digeluti manusia dan masih eksis hingga abad ini adalah etika, bahkan berabad-abad sebelum perubahan besar dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan abad ke-18 berkat revolusi pemikiran pasca Aufklarung di Eropa, kajian etika telah lama menjadi bidang pemikiran, khusus para pemikir lamanya eksistensi bidang pengetahuan tersebut setidaknya menunjukkan arti pertama bahwa kajian etika merupakan bidang yang penting karena menyangkut elemen-elemen dasar dari kehidupan manusia baik secara individual maupun sosial kedua bidang kajian etika sangat dibutuhkan manusia di tengah permasalahan-permasalahan actual yang dihadapi manusia setiap zaman baik secara praktis maupun teoritis.<sup>3</sup> Ketika pada zaman ini etika sudah jarang di terapkan di kehidupan sehari-hari maka timbulah perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama bahkan ada yang sampai melanggar nya contohnya perilaku seks bebas yang dilakukan oleh orang yang berpasangan. Diambil dari artikel Bandung,iNews.id tentang beredarnya kasus video mesum yang sempat menghebohkan jagat maya, di dalam video yang berdurasi 10 detik itu tampak sepasang mahasiswa melakukan adegan tidak senonoh di salah satu gedung perkuliahan, di kampus Universitas Islam Negeri Sunan

---

<sup>2</sup> M.Nur Prabowo S. Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer Teoritis Dan Terapan*, (Malang:Perguruan Tinggi Dan Terbesar Kelas Dunia,2017),Hlm.2.

<sup>3</sup> M. Nur Prabowo S. Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer Teoritis dan Terapan*, (Malang:Perguruan Tinggi Dan Terbesar Kelas Dunia,2017),Hlm.2.

Gunung Djati Bandung. pelaku pria dari tingkat lima dan perempuannya adalah mahasiswi baru, akibat dari kasus video tersebut maka pelaku terancam di DO<sup>4</sup>.

Dari kasus video di atas kita bisa mengetahui bahwa pergaulan bebas itu tidak akan terjadi jikalau kita mempunyai etika yang baik, bergaul dengan lingkungan yang baik. Seperti yang dikatakan Plato bahwasanya orang itu baik apabila ia dikuasai oleh akal budi dan buruk apabila ia dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu. Mengapa demikian? Karena selama kita dikuasai oleh nafsu dan emosi, kita dikuasai oleh sesuatu yang di luar kita. Itu berarti kita tidak teratur, kita ditarik ke sana ke sini, kita menjadi kacau balau. Kita seakan-akan terpecah belah tergantung pada nafsu atau emosi mana yang sedang mengemudikan kita. Kita tidak memiliki diri kita, melainkan menjadi objek dorongan-dorongan irasional dalam diri kita. Sebaliknya, apabila kita dikuasai oleh akal budi, kita menguasai diri kita sendiri, kita berpusat pada diri kita sendiri, kita menjadi satu. Hidup secara rasional berarti bersatu dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, apabila kita menguasai diri sendiri melalui akal budi, kita menikmati tiga hal: kesatuan dengan diri, ketenangan, dan pemilikan diri yang tenang<sup>5</sup>. Jadi apa yang dikatakan plato ini memang benar bahwasanya manusia yang sulit mengendalikan nafsu dan emosinya maka secara otomatis hidupnya tidak teratur, maksud tidak teratur disini adalah hidup semuanya, bebas melakukan apapun yang akan membawa orang tersebut ke dalam hal yang tidak di inginkan seperti halnya seks bebas berbeda dengan orang yang pandai mengendalikan dirinya dengan akal pastilah dia akan tau mana yang tidak boleh dilakukan dan mana yang memang boleh dilakukan. Dan peran orang tua disini sangat dibutuhkan dalam hal mendidik anak karena peran orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi anak dapat terwujud, bila orang tua secara sadar sanggup (mau + mampu) belajar dalam menjalani perannya tersebut. Kenapa disebut belajar? Karena, memang tidak serta merta orang tua mempunyai kemauan dan kemampuan begitu anak hadir dalam kehidupannya<sup>6</sup>. Pada zaman ini sebagian para orang tua sudah merasa tidak memperhatikan lagi bagaimana pergaulan anaknya di luar sana,

---

<sup>4</sup> <https://www.inews.id/daerah/jabar/video-panas-2-mahasiswa-uin-bandung-beredar-luas/265945>

<sup>5</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), Hlm. 19.

<sup>6</sup> Angga Setyawan, *Mendidik Anak Dengan Kelembutan*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2014), Hlm. 3.

seperti yang kita tau ketika orang terjebak pada manajemen cinta yang tidak beres, hanya karena cinta pada seseorang akhirnya semua seolah-olah menjadi hilang batasnya cinta itu membutuhkan *love is blind*. Ketika orang sudah sangat cinta pada pasangannya, bahkan dia rela melakukan apapun untuk pasangan yang dicintainya menyerahkan seluruh jiwa dan raga bahkan harga diri mereka berikan, sampai berduaan dengan pasangannya di tempat yang sepi yang pada akhirnya timbulah zina. Karena Islam melarang umatnya untuk mendekati zina, zina itu satu jalan menuju keburukan makanya kalau berdua-duaan bukan hanya dia dilarang melainkan membuat orang lain jadi fitnah. Jadi tidak boleh mendekati ke arah-arrah perzinahan bahkan dalam proses taaruf (tahap pengenalan) lebih baik bertanya tentang calon kepada teman dekatnya supaya dia tahu karakter-karakternya.maka tidak ada pacaran dalam islam kalau memang sudah ada mantap segera nikah.<sup>7</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan penulis maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pandangan Anak Kost-Kosan Tentang Hubungan Pacaran?
2. Bagaimana Pergaulan Anak Kost-Kosan?

## **C. Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pandangan Anak Kost-Kosan Tentang Hubungan Pacaran.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pergaulan Anak Kost-Kosan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sisi teoritis

---

<sup>7</sup> Naura Elite,*Kalau Cinta Jangan Pacaran*,(Jakarta:Noura Books,2015),Hlm.1

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah agar dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai Etika terutama mengenai Etika pergaulan mahasiswa saat ini.

## 2. Sisi praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah supaya dapat dijadikan referensi praktik dan acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang membahas mengenai moral.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, sebelumnya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi dan memecahkan masalah, maka peneliti melakukan kajian kepustakaan terlebih dahulu yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diangkat. Diantaranya :

1. Skripsi dengan judul Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral remaja di lingkungan KP.Bendungan RT 02/ RW 08 Ds.sukaluyu Kec.Pangalengan Kab.Bandung, Liani Mardiani, Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2012.

Dalam penelitian ini disebutkan bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anaknya terutama dalam masalah moral. Jikalau Skripsi dari saya sendiri lebih kepada solusi agar anak tersebut mempunyai etika yang baik secara islam, sehingga orang tua tau bagaimana peran yang seharusnya dapat di bentuk untuk anak tersebut.

2. Skripsi dengan judul Tanggapan Masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja hubungannya dengan motivasi mereka dalam mendidik anaknya, Penulis Dessi Shalihah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2008.

Dalam bahwa anak-anak dan remaja saat ini berada pada kondisi yang jauh dari nilai-nilai Islam. Mereka malu menampilkan identitasnya sebagai seorang muslim dan bangga dengan perilaku-perilaku yang datangnya dari barat. Salah satu hal yang mengalami penurunan adalah akhlak remaja saat ini yang semakin jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan penelitian dari saya sendiri lebih kepada penerapan etika yang sudah jarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya sebagian melanggar batasan-batasan dari norma-norma agama.

3. Skripsi dengan judul Hubungan Kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Cileunyi Bandung, Penulis Gita Dwi Susanti, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2012.

Dalam penelitiannya disebutkan bahwa remaja mempunyai kemungkinan yang sangat kecil untuk melakukan pergaulan bebas jika orang tua mereka mengajarkan dengan jelas dan benar tentang penundaan aktivitas seksual dan berbagai penyakit kelamin. remaja yang aktif berkomunikasi dengan orang tua cenderung tidak akan melakukan perilaku seks pranikah serta akan melakukan pembatasan kelahiran. Sedangkan penelitian dari saya sendiri menekankan bahwasanya pergaulan bebaas tidak akan terjadi jikalau seseorang mempunyai etika yang baik, berada di lingkungan baik. Dan memang kembali lagi peran orang tua sangat di butuhkan.

4. Skripsi dengan Hubungan identitas moral dengan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Penulis Dean Caesar Nasution, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2013.

Dalam penelitiannya disebutkan bahwa peran mahasiswa yang tidak bisa dilepaskan dalam peran sosialnya menjadikan mahasiswa yang seharusnya memahami akan pentingnya perilaku menolong. Sedangkan penelitian dari

saya sendiri lebih kepada peran mahasiswa yang seharusnya memahami betul bahwa pergaulan bebas itu melanggar norma agama.

5. Skripsi dengan Pengaruh pemahaman etika dan control sosial terhadap perilaku etis mahasiswa jurusan sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2017, Penulis Lulu Kurnianah, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2018.

Dalam penelitiannya disebutkan bahwa adanya etika dan kontrol sosial sebagai upaya mengendalikan perilaku setiap orang termasuk mahasiswa agar dapat berperilaku sesuai dengan kaidah atau peraturan yang berlaku dalam lingkungannya terutama pada lingkungan akademisnya. Sedangkan di dalam penelitian saya sendiri tentang mengapa etika itu penting di pelajari, ya karena kajian etika merupakan bidang yang penting karena menyangkut elemen-elemen dasar dari kehidupan manusia baik secara individual maupun sosial kedua bidang kajian etika sangat dibutuhkan manusia di tengah permasalahan-permasalahan actual yang dihadapi manusia setiap zaman baik secara praktis maupun teoritis.

## F. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam penelitian ini, fokus penulis berangkat dari permasalahan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya, yaitu mengenai etika mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terutama mengenai bagaimana pandangan anak kost-kostan tentang hubungan pacaran dan pergaulan anak kost-kostan.

Menurut Franz Magnis Suseno. Ia memberi pengertian bahwa etika adalah ilmu yang mencari orientasi (ilmu yang memberi arah dan pijakan pada tindakan manusia). Etika merupakan pemikiran bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. Menurut pastor sekaligus dosen filsafat ini, apabila manusia memiliki orientasi yang jelas, ia tidak akan hidup dengan cara asal-asalan atau ikut-ikutan berbagai pihak, tetapi ia sanggup menentukan nasibnya sendiri. Dengan demikian, etika bisa membantu manusia untuk bertanggung jawab atas kehidupannya<sup>8</sup>.

Bagaimana dengan kata moral? Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa latin: *mos* (tunggal) atau *moris* (jamak) yang berarti kebiasaan atau adat istiadat. Dengan demikian, kata etika dan moral memiliki arti yang sama, hanya asal bahasanya saja yang berbeda. Kesamaan arti dari kedua kata itu berhubungan dengan adat istiadat, nilai-nilai dan norma-norma (ugeran) yang menjadi pegangan (orientasi hidup) seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Segi moral suatu perbuatan atau baik-buruknya perbuatan disebut *moralis* (latin). Dari kata *moralis* itu kemudian kita mengenal kata *moralitas* yang dimengerti sebagai sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik serta buruk. Ketika kita bertindak jahat, maka tindakan kita dinilai *immoral* (perbuatan kita bertentangan dengan moralitas yang baik, *opposed to morality*, atau secara moral adalah buruk, *morally evil*, dan tidak etis). Sementara itu, tindakan kita disebut *amoral* apabila perilaku kita tidak berhubungan dengan konteks moral (*out of the*

---

<sup>8</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar .Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*,(Yogyakarta:Pustaka Filsafat Kanisius,1991),Hlm.14-15.

*sphere of moral*), di luar suasana etis (*unconcern with*), atau nonmoral (*nonmoral*)<sup>9</sup>. Kita sudah melihat bahwa etika dan moral bersentuhan pada hal yang sama, yaitu pada norma-norma sebagai pegangan hidup manusia. Norma-norma dan nilai-nilai tersebut kita perlukan supaya kita bisa hidup harmonis dengan sesame. Jadi, norma-norma dan nilai-nilai adalah sarana bagi kita guna mencapai keharmonisan hidup<sup>10</sup>.

Ada beberapa hal yang mendasari pentingnya etika atau moral dalam dunia pendidikan, karena kecenderungan moral atau etika juga berhubungan erat dengan upaya manusia dalam mencari kebenaran. Bila kebenaran filosofis dan kebenaran ilmiah berada pada ranah kognitif, maka moral (etika) berada pada ranah afektif. Tolak ukur kebenaran ranah kognitif atau kebenaran rasional adalah benar dan salah. Sedangkan kebenaran moral atau etika terkait dengan sikap dan perilaku, tolak ukurnya adalah baik dan buruk. Mohammad adib berpendapat bahwa etika memberikan semacam batasan maupun standard yang mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Etika ini kemudian dirupakan ke dalam bentuk aturan tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat dibutuhkan dapat difungsikan sebagai alat menghakimi segala macam tindakan yang secara logika rasional umum dinilai menyimpang dari kode etik. Ilmu sebagai asas moral atau etika mempunyai kegunaan khusus yakni kegunaan universal bagi umat manusia dalam meningkatkan martabat kemanusiaan<sup>11</sup>.

Dalam penelitian ini, teori yang penulis gunakan dalam proses mengolah data-data yang didapat untuk dianalisis lebih lanjut, adalah dengan menggunakan aliran teori tentang etika dan setiap teori memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan teori yang lain. Graham mengemukakan terdapat delapan teori tentang etika, yakni : Egoisme,

---

<sup>9</sup> Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berlelasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), Hlm. 12.

<sup>10</sup> Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berlelasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), Hlm. 13.

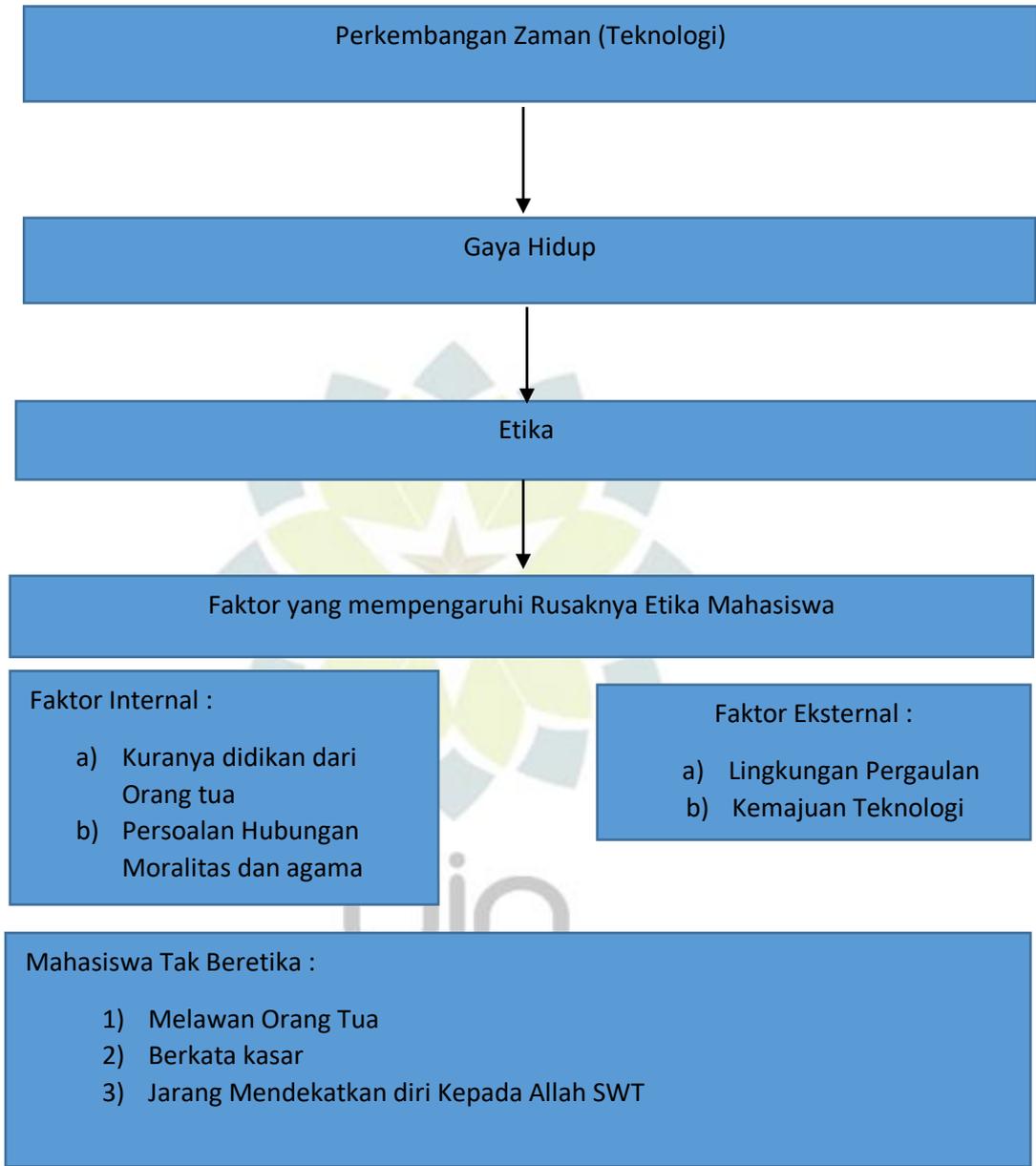
<sup>11</sup> Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Hlm. 21.

Hedonisme, Naturalisme dan teori kebaikan, Eksistensialisme, Kantianisme, Utilitariansime, Kontraktualisme, teori yang berlandaskan agama<sup>12</sup>.



---

<sup>12</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kenacana, 2014), Hlm. 31.



13

<sup>13</sup> James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kansius, 2004), Hlm. 138.

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, studi kasus lazimnya dihubungkan dengan penyelidikan intensif terhadap sebuah lokasi, organisasi, atau kampanye. Desain studi kasus sering menyatukan kerangka teoritis dan pendekatan metodologis yang berbeda-beda. Studi kasus pengujian intensif, menggunakan berbagai sumber bukti (yang bisa jadi kualitatif, kuantitatif, atau kedua-duanya). terhadap satu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi "kasusnya" mungkin sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu, maupun kampanye. Tujuan studi kasus adalah meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata. dalam konteksnya<sup>14</sup>. Pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa hal-hal tertentu terjadi dalam sebuah situasi tertentu. Atau "apa yang terjadi di sini?" menjadi kepentingan utama ketika anda memilih pendekatan riset ini. Pada hakikatnya anda sedang mencoba menghidupkan nuansa komunikasi dengan menguraikan segumpal "kenyataan", anda melakukan dengan cara :

- Melakukan analisis mendetail mengenai kasus dan situasi tertentu.
- Berusaha memahami dari sudut pandang orang-orang yang bekerja di sana
- Mencatat bermacam-macam pengaruh dan aspek-aspek hubungan komunikasi dan pengalaman
- Membangkitkan perhatian pada cara faktor-faktor tersebut berhubungan satu sama lain.

Riset studi kasus memungkinkan anda mengumpulkan informasi yang detail dan "kaya", mencakup dimensi-dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa kasus kecil, dalam rentang yang luas. Studi kasus yang baik, oleh karena itu, menyoroti berbagai faktor yang mengatur komunikasi dalam situasi

---

<sup>14</sup> Christine Daymon Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta: Bentang, 2008), Hlm. 162.

tertentu.melukiskan keunikannya sekaligus namun tak selalu mencoba menawarkan pemahaman-pemahaman mendalam yang mempunyai relevansi lebih luas.<sup>15</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, atau informasi data diperoleh. Pada penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang sedang ngekost.

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah masalah yang ingin diteliti atau objek penelitian suatu problem yang harus dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian. Objek penelitian ini adalah Pergaulan dengan lawan jenis di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang sedang ngekost. Peneliti menganalisa tingkah laku, pergaulan lawan jenis di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan Filsafat moral.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan teknik wawancara, observasi. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber primer dan sumber data sekunder

*Sumber data primer*, yang dijadikan acuan atau sumber data primer disini adalah hasil wawancara langsung dengan narasumber /informan yakni mahasiswa Universitas Islam Negeri itu sendiri<sup>16</sup>.

*Sumber data sekunder*, yang di jadikan acuan atau sumber data sekunder adalah buku-buku, artikel, jurnal, media sosial, yang bisa dijadikan sumber infomasi yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

---

<sup>15</sup> Christine Daymon Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta: Bentang, 2008), Hlm. 162.

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 333.

## I. Metode Analisis Data

Di dalam analisis data penelitian kualitatif yang telah dilakukan sebelum dan sesudah penelitian di lapangan. di dalam bukunya Nasution (1988) mengungkapkan bahwa “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”. Tetapi penelitian kualitatif dan analisis data ini hanya difokuskan pada proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data<sup>17</sup>. Untuk melakukan penyederhanaan data, penulis melakukan pemisahan sesuai dengan jenis data yang ada. Kemudian peneliti mencoba menyederhanakan analisisnya dengan penjelasan beserta uraian. Sehingga dari data tersebut bisa ditarik data yang berupa kesimpulan.



---

<sup>17</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 333.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG